

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak daerah di wilayah Indonesia, khususnya yang jauh dari pusat kota, di mana sebagian penduduknya belum mengetahui banyak informasi tentang anak berkebutuhan khusus. Anak yang tergolong berkebutuhan khusus masih mendapat perlakuan yang tidak layak, dalam konteks ini adalah “gila” atau “aneh” oleh masyarakat atau tidak mendapat perawatan atau pun pendidikan yang tepat. Hal inilah yang menghambat proses pengoptimalisasian potensi yang dimiliki oleh anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tidak jarang juga keluarga penderita mendapat atribusi dari masyarakat yang tidak menyenangkan. Akan tetapi sesungguhnya mereka adalah anak yang “luar biasa”, luar biasa dalam menghadapi kekurangan yang mereka punya dan luar biasa dalam menggali kelebihan yang mereka miliki, sehingga kini mereka disebut Anak Berkebutuhan Khusus.

Pada prinsipnya semua anak didik berhak memperoleh peluang untuk kinerja akademik (*academic performance*) yang memuaskan. Namun pada kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa anak didik itu memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang kadang sangat mencolok antara seorang anak didik dan anak didik lainnya. Sehingga akan mempengaruhi pembelajaran dan hasilnya. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan di

sekolah-sekolah pada umumnya hanya ditujukan pada anak didik yang berkemampuan rata-rata. Sehingga anak didik yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang masih terabaikan.

UU No.20 Thn.2003 sistem pendidikan nasional Pasal 5 Ayat(2): Warga Negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus; Ayat(4): Warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pasal 31 Ayat(1): Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki potensi dan bakat istimewa.

Secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran dan hasilnya terdiri atas dua macam.

1. Faktor internal, meliputi gangguan atau kekurangmampuan psikofisik anak didik yang terdiri dari tiga macam.
 - a. Psikofisik yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/ intelegensi siswa.
 - b. Psikofisik yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Psikofisik yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan, pendengaran (mata dan telinga).

2. Faktor eksternal, meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor lingkungan ini meliputi tiga macam.
 - a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan masyarakat atau perkampungan, contohnya adalah wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya adalah kondisi gedung sekolah yang kurang memadai, letak sekolahan yang kurang mendukung, missal letaknya dekat dengan pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang kurang berkualitas.

Menurut Pujiastuti (2005: 18-20), faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua sifat yaitu, (a) faktor bersifat fisiologis, faktor yang datang dari dalam siswa yang berhubungan dengan fisik atau jasmani; (b) faktor bersifat psikologis, faktor yang berhubungan dengan keadaan kejiwaan siswa yang mana faktor ini sangat kuat mempengaruhi prestasi belajar dan hasil belajar, faktor ini adalah intelegensi, motivasi, minat dan ambisi. Faktor eksternal atau faktor yang datang dari luar siswa yang dapat dipengaruhi oleh lima faktor. Faktor tersebut meliputi (a) faktor lingkungan, faktor lingkungan sangat mempengaruhi prestasi belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan social; (b) faktor instrumen, faktor yang

adanya dan penggunaannya direncanakan di sesuaikan dengan hasil belajar yang diinginkan; (c) faktor orang tua, dilihat dari caranya mendidik dan bagaimana hubungan dengan anak; (d) keadaan ekonomi keluarga, banyak menentukan prestasi belajar anak dalam keluarga yang kurang mampu memenuhi perlengkapan pelajaran mengakibatkan kekecewaan bagi anak; (e) keadaan sekolah, sekolah yang baik akan selalu memperhatikan siswanya dalam belajar, selain guru sering melaksanakan tata tertib, kedisiplinan dalam mengelola proses belajar mengajar sehingga diharapkan memberi motivasi yang kuat bagi siswa untuk belajar.

Menurut Nana Sudjana (2000: 39) bahwa yang termasuk faktor internal adalah motivasi belajar, kekuatan faktor fisik, dan psikis. Adapun faktor eksternal adalah lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar, misalnya lingkungan sekolah dan keluarga. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor fisik dan psikis sebagai faktor internal yang berpengaruh pada prestasi belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004: 52) menyebutkan bahwa dalam memahami anak luar biasa atau psikologi anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak atau penderita. Pengerian cacat, yaitu anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan baik segi fisik mental dan emosi maupun sosialnya bila dibandingkan dengan anak yang sebayanya.

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emotional, mental social dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Tujuannya agar anak-anak tersebut mampu mengembangkan pengetahuan sikap dan keterampilan sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, sehingga mampu mandiri dan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial disekitarnya.

Layanan pendidikan sekolah luar biasa saat ini masih sangat kurang memadai, sebagai contoh masih kurangnya jumlah SLB di Indonesia, fasilitas-fasilitas yang di gunakan untuk proses pembelajaran, serta guru yang berkompetensi dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini masih sangat minim. Lain halnya pada sekolah-sekolah regular pada umumnya, jumlah, sarana dan prasarananya sudah memadai. Sehingga pada saat ini untuk prestasi belajar pada anak berkebutuhan khusus masih sangat kurang dibandingkan dengan anak – anak normal lain nya. Ditandai dengan jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang tercatat dari BPS, di Indonesia ada 1,48 juta atau 0,7% dari jumlah penduduk. Yang usia sekolah, 5-18 tahun, ada 21,42% atau 317.016 anak. ABK yang sudah memperoleh layanan pendidikan baik disekolah maupun inklusif baru 28.897 anak atau 26,15%. Data itu berarti ada 234.119 anak atau 73,85% yang belum bersekolah dikarenakan jumlah total SLB di Indonesia ada 1.311 sekolah, dengan status negeri 23% atau 301 sekolah. Dan swasta 77% atau 1.010 sekolah. Berdasarkan data sementara Direktorat Pembinaan SLB Kemendiknas, jumlah tenaga pendidik SLB (pegawai negeri sipil ataupun swasta) hanya berkisar 16.000 orang.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mengalami masalah dalam hal proses pembelajaran dan kecerdasan. Hal ini berlaku bagi semua mata pelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran matematika. Sebagaian besar siswa SLB-C Bagaskara Sragen, menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang kurang diminati dan kurangnya strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran matematika menurut klasifikasi anak berkebutuhan yang ada di SLB-C Bagaskara Sragen. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap daya serap siswa pada mata pelajaran matematika, dan pengaruhnya secara langsung adalah prestasi belajar pada anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini akan mencoba mencari hubungan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan prestasi belajar matematika dengan mencari faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar pada anak berkebutuhan khusus.

B. Identifikasi Masalah

berdasarkan latar belakang diatas dapat diperoleh tiga identifikasi masalah.

1. Prestasi belajar matematika masih dirasa kurang dan belum sesuai harapan.
2. Faktor – faktor prestasi belajar anak berkebutuhan khusus dalam mempelajari mata pelajaran matematika masih kurang diperhatikan.
3. Tingkat prestasi belajar matematika pada siswa yang masih dirasa kurang disebabkan oleh faktor – faktor yang mempengaruhi belajar pada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mencoba mencari hubungan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan prestasi belajar matematika di SLB – C Bagaskara, Sragen tahun Ajaran 2011/2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah menjadi satu rumusan masalah yaitu :

Adakah perbedaan prestasi belajar matematika berdasarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas V SLB – C Bagaskara Sragen tahun ajaran 2011/2012 ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka ada satu tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu :

Mendiskripsikan perbedaan prestasi belajar matematika berdasarkan klasifikasi anak berkebutuhan khusus pada siswa kelas V SLB-C Bagaskara Sragen tahun ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang hubungan klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan prestasi belajar matematika, faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi

belajar matematika pada anak berkebutuhan khusus, serta tingkat prestasi belajar matematika pada ABK. Secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa terutama mata pelajaran matematika.
2. Sebagai masukan guru mata pelajaran matematika untuk pertimbangan dalam menentukan arah belajar, sehingga dapat membantu dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua atau wali murid untuk pertimbangan dalam mendidik anak.
4. Dapat menemukan cara pemecahan masalah dari masalah yang diteliti.

G. Definisi Istilah

1. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidika formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Seperti pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus atau sering disebut sekolah luar biasa merupakan tempat pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang mempunyai kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat dasar dan menengah.

Adapun dua tujuan dari sekolah luar biasa yaitu:

- a. SDLB dan SMPLB bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. SMALB bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mempunyai kebutuhan khusus dalam perkembangan dan pengembangannya, yang disebabkan oleh sosial-emosi, dan kondisi ekonomi dan/atau, kondisi politik dan/atau, kelainan bawaan maupun yang didapat kemudian.

3. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

- a. Tuna Netra adalah seseorang yang memiliki virus sentralist 6/60 lebih kecil dari itu atau setelah dikorelasikan secara maksimal penglihatanya tidak memungkinkan lagi mempergunakan fasilitas pendidikan dan pengajaran yang biasa digunakan oleh anak normal/ orang awas.
- b. Tuna Rungu adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam menyampaikan atau menerima informasi bahasa dikarenakan adanya gangguan pada alat-alat pendengaranya.
- c. Tuna Grahita adalah cacat mental yang tergolong dengan IQ dibawah normal (sub-normal) yang IQnya kurang dari 90, meliputi anak debil, embisil, dan ediot.

- 1) Debil adalah anak tuna grahita yang tak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tak maksimal.
 - 2) Embisil adalah anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya, sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukan oleh anak debil.
 - 3) Idiot adalah anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah, sehingga ia tidak mampu mengurus dirinya sendiri.
- d. Tuna Daksa adalah seseorang yang mengalami cacat dalam segi fisik yang disebabkan oleh jenis penyakit folio maupun kerusakan perlukaan (trauma) saraf akan menyebabkan CP (*Cerebral Palsy*)
- e. Tuna Laras adalah seseorang yang mengalami kelainan dalam cara-cara penyesuaian diri dengan lingkungan yang salah, sehingga merugikan, merusak, dan menyakitkan pihak lingkungan.
- f. Super normal adalah seseorang yang memiliki IQ diatas normal yaitu diatas 110, baik yang tergolong cerdas (120), *gifted* (140), dan *talent*.
- a) *Gifted* adalah menunjukan kemampuan berfikir dengan ditandai IQ yang tinggi (± 140) di samping cenderung menunjukan kecakapan khusus yang menonjol (*talent*= bakat luar biasa) pada suatu bidang ilmu pengetahuan tertentu.
 - b) *Talent* adalah suatu bakat luar biasa yang hanya menunjukan kemahiran seperti kemahiran menguasai suatu bidang khusus saja misalnya seni musik, melukis, olah raga, dan sebagainya.

4. Prestasi belajar adalah suatu gambaran tingkat keberhasilan dari kegiatan selama mengikuti proses belajar mengajar suatu materi pelajaran, sehingga ada perubahan positif dalam hal ketrampilan, kecakapan, dan sifat sesuai dengan tujuan intruksional.
5. Matematika adalah suatu ilmu salah satu ilmu dasar yang cukup berkembang pesat, baik menyangkut materi maupun kegunaanya dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai ciri yaitu memiliki objek kejadian yang abstrak dan berpola pikir deduktif dan konsisten.